



Teologi Pembeneran oleh Iman menurut Paulus dalam Surat Galatia 3:1-12 dan Kontekstualisasi dalam Kehidupan Gereja HKBP

Paul's Theology of Justification by Faith in Galatians 3:1-12 and its Contextualization in HKBP

Lumongga Christine Debora Tambun

lumonggachristinee@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Abstract

This article critically examines the Apostle Paul's doctrine of justification by faith as articulated in Galatians 3:1-12 and seeks to contextualize it within the life and ministry of the HKBP Church. In Galatians 3:1-12, Paul addresses the misconception among the Galatians, who believed that justification could be achieved through good works rather than faith in Christ. Paul emphasizes that justification is not obtained through adherence to the law or the performance of good deeds but solely through faith in Christ. This doctrine aligns with the theological principles of faith and salvation as outlined in the HKBP's *Agenda* and *Confession of Faith*. However, this concept has not been fully understood or embraced by the broader HKBP congregations. Many still prioritize tradition and good works, often doubting the assurance of salvation, which can lead to a lack of genuine belief. Utilizing a qualitative research methodology, this study seeks to clarify the doctrine of justification to prevent doctrinal misinterpretations that could undermine faith and religious practices within the church. Furthermore, the paper explores how the theology of justification by faith can be effectively integrated into HKBP church practices.

Keywords: Justification, Faith, Salvation, Law, HKBP

Abstrak

Artikel ini secara kritis menelaah doktrin pembeneran oleh iman yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam Galatia 3:1-12 dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan dan pelayanan Gereja HKBP. Dalam Galatia 3:1-12, Paulus menanggapi kesalahpahaman jemaat Galatia yang percaya bahwa pembeneran dapat dicapai melalui perbuatan baik, bukan melalui iman kepada Kristus. Paulus menekankan

bahwa pembeneran tidak diperoleh melalui ketaatan pada hukum Taurat atau pelaksanaan perbuatan baik, melainkan hanya melalui iman kepada Kristus. Doktrin ini sejalan dengan prinsip-prinsip teologis tentang iman dan keselamatan yang tercantum dalam *Agenda* dan *Pengakuan Iman* HKBP. Namun, konsep ini belum sepenuhnya dipahami atau diterima oleh jemaat HKBP secara luas. Banyak yang masih mengutamakan tradisi dan perbuatan baik, seringkali meragukan jaminan keselamatan yang dapat mengakibatkan kurangnya keyakinan sejati. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas doktrin pembeneran guna mencegah kesalahpahaman doktrinal yang dapat merusak iman dan praktik keagamaan di gereja. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana teologi pembeneran oleh iman dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik-praktik gereja HKBP.

Kata-kata kunci: Pembeneran, Iman, Keselamatan, Hukum Taurat, HKBP

Pendahuluan

Alkitab menjelaskan bahwa manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23). Akar dari semua dosa adalah ketidakpercayaan untuk mempercayai firman Allah. Manusia sering merasa cukup dan mampu dalam banyak hal, bahkan banyak yang menempatkan diri mereka setara dengan Sang Pencipta. Hingga saat ini, banyak manusia yang terpacu untuk terus mengendalikan hidup mereka sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Namun, dalam pandangan teologi Kristen, kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan manusia pada Allah merupakan hal yang paling utama. Pembeneran oleh iman mengajarkan bahwa manusia tidak dapat mencapai kebenaran dan keselamatan melalui kendali, usaha manusiawi, dan perbuatan mereka sendiri, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus.¹

Bagi Paulus, tidak ada seorang pun yang benar dalam menjalankan hukum, tetapi yang percaya kepada Kristus akan dianggap benar melalui iman mereka. Orang Yahudi percaya bahwa mereka dapat memperoleh keselamatan melalui usaha mereka dalam pemenuhan hukum, bukan melalui iman kepada Yesus Kristus. Doktrin pembeneran menekankan penerimaan Allah terhadap setiap manusia yang beriman kepada-Nya, bukan didasarkan pada usaha manusia. Dalam suratnya, Paulus berbicara tentang pembeneran Allah bagi manusia yang telah membebaskan orang berdosa. Hal ini mencerminkan ciri khas Injil, yang tidak hanya berfokus pada keadilan Allah dalam menjatuhkan

1 Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther* (USA: Fortress Press, 1966), 153.

hukuman atas kesalahan manusia, tetapi juga menyoroti peran Allah yang membebaskan, mengampuni setiap orang berdosa. Allah menerima serta membenarkan orang fasik dengan apa adanya dan mulai memperbaiki kehidupan mereka (Rom. 4:5).²

Bagi Paulus, pembenaran oleh iman menjadi dasar dari persekutuan dan kesatuan gereja. Pembetulan oleh iman begitu penting dalam pemahamannya, sehingga Paulus melihat jika pembenaran oleh iman hilang (atau ditolak dalam praktik keseharian), jemaat Galatia bisa terpecah. Namun, pengajarannya justru tergerus oleh hadirnya pengajaran “injil” yang lain dan hal ini menimbulkan perdebatan antara Paulus dengan orang-orang Yahudi mengenai jalan keselamatan. Itulah mengapa Paulus secara terbuka menentang Petrus, Barnabas, dan yang lainnya dalam Galatia 2:11-13, mengucapkan kutukan (1:6) dan menolak untuk tunduk pada tekanan di Yerusalem (2:4 -5).

Paulus melalui surat-suratnya banyak membahas tentang konsep pembenaran oleh iman yang ditekankan sebagai cara utama Allah dalam menyelamatkan manusia. Pemahaman ini berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah pendosa yang tidak mampu mencapai keselamatan dengan usaha mereka sendiri. Pemahaman ini telah memberikan penghiburan, harapan, dan landasan moral bagi orang percaya.³ Bagi jemaat Galatia, iman memang menjadi syarat pembenaran, namun terdapat tindakan lain yang juga menjadi syarat dalam memperoleh keselamatan dan pembenaran. Pembaca surat akan melihat kerancuan dalam pemahaman bersyarat ini, tentang apa yang diperlukan untuk mencapai keselamatan atau pembenaran, syarat perjanjian dan sejenisnya. Berbagai syarat ini juga dianggap penting oleh rasul-rasul lain yang hadir di tengah-tengah jemaat Galatia. Ada banyak kualifikasi dan tindakan baik lainnya yang diperlukan seseorang untuk dapat memperoleh pembenaran serta keselamatan.⁴

Surat Galatia secara khusus ditujukan untuk melawan legalisme jemaat-jemaat muda yang telah dirintis Paulus selama perjalanan misionarisnya yang pertama. Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Galatia, kemungkinan beberapa jemaat yang baru mulai bertumbuh. Latar belakang yang paling berkaitan dengan sekelompok orang yang disebut kaum Yudais yang telah

2 James D. G. Dunn, *The Justice of God: A Fresh Look at the Old Doctrine of Justification by Faith* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1994), 8.

3 Thomas R. Schreiner, *Faith Alone: The Doctrine of Justification: What the Reformers Taught and Why It Still Matters*, The five solas series (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 49.

4 Jonathan Edwards and Don Kistler, *Justification by Faith Alone* (Morgan, PA: Soli Deo Gloria Publications, 2000), 407.

menyusup ke dalam jemaat. Terdapat rasul-rasul lain yang disebut juga sebagai guru-guru palsu yang menyebarkan pengajaran tentang pentingnya menjadi seorang Yahudi dengan memenuhi hukum serta melakukan perbuatan-perbuatan baik guna mendapatkan keselamatan. Dengan perkataan lain, seseorang harus mengikuti hukum Perjanjian Lama dan hukum yang terutama adalah tentang sunat. Pemahaman dalam jemaat mula-mula, meskipun orang bukan Yahudi bebas dari hukum, orang Yahudi (termasuk Paulus) akan terus memelihara hukum tersebut. Alhasil, meskipun orang Yahudi ditebus dari hukum, mereka tidak dibebaskan dari memelihara hukum.⁵

Keadaan sesat berpikir yang dialami oleh jemaat Galatia kala itu sungguh menjadi masalah yang besar. Perbuatan baik yang mereka lakukan bukan berangkat dari konsep pemahaman pembeneran oleh iman seperti yang telah Paulus suarakan sebelumnya kepada mereka sewaktu kunjungannya yang pertama. Hal ini juga yang dihadapi oleh jemaat HKBP hingga pada masa kini. Belum semua warga jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang konsep iman dan perbuatan baik. Warga gereja cukup cakap dalam melakukan perbuatan baik salah satunya dengan menjalankan adat atau tradisi Batak di tengah-tengah kehidupan jemaat gereja. Di sisi lain, jemaat Galatia belum sepenuhnya memahami konsep pembeneran oleh iman yang Paulus suarakan. Dengan pemahaman ini, warga jemaat dapat menjalankan praktik tradisi dengan iman serta pemahaman yang benar.

Umumnya, jemaat HKBP masih menjunjung tinggi aturan, hukum, serta tradisi Batak yang dapat dianggap sebagai perbuatan baik. Bahkan di zaman modern ini, warga jemaat HKBP masih menjalankan tradisi yang telah ditetapkan dengan baik. Persoalan yang muncul adalah ketika warga jemaat tidak memiliki iman yang benar serta menjalankan tradisi dengan pemahaman yang tidak benar. Banyak warga jemaat yang telah menjalankan adat tradisi dalam beberapa momen seperti pernikahan, kematian, atau acara penting lainnya. Sementara itu, mereka belum paham dengan konsep pembeneran oleh iman serta keselamatan. Hal ini dapat menyebabkan jemaat menjalankan peribadahan serta adat istiadat tanpa memahami atau menerapkan nilai-nilai Kristen. Beberapa jemaat masih bergantung pada tradisi dengan tujuan untuk menerima jalan menuju berkat atau keselamatan. Pandangan ini sangat tidak sejalan dengan doktrin Kristen yang menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus (Ef. 2:8-9).

5 David Platt and Tony Merida, *Exalting Jesus in Galatians*, ed. Daniel L. Akin (Nashville: B & H Publishing Group, 2014), 14.

Konsep Pembeneran oleh Iman dalam Surat Galatia 3:1-12

Paulus menemukan perbedaan yang terjadi di tengah kehidupan jemaat Galatia ketika Injil yang diberitakan tampaknya telah mengalami perubahan dan maknanya seakan diputarbalikkan oleh para agitator. Para agitator memang tidak secara gamblang disebutkan, namun kehadirannya mengajarkan tentang “injil lain” yang memuat keharusan dalam menghidupi hukum Yahudi guna mendapatkan keselamatan (2:4-5; 4:17; 5:10, 12; 6:12-13). Pasal ini menjelaskan tentang pengajaran sesat para agitator (rasul-rasul palsu) yang ditentang dengan terang-terangan oleh Paulus. Mereka mencoba membujuk orang-orang non-Yahudi yang telah menjadi orang percaya untuk melakukan hukum Taurat agar dianggap sebagai “anak-anak Abraham” yang sejati. Mereka berpendapat bahwa pembeneran hanya terbatas pada orang Kristen Yahudi yang tetap taat menjalankan hukum Taurat. Mereka meyakini bahwa keselamatan hanya tersedia bagi mereka yang patuh pada hukum Taurat. Pandangan ini didasarkan pada upaya untuk memperluas pengaruh budaya Yahudi.⁶

Paulus menemukan bahaya penyimpangan di jemaat Galatia. Meskipun tidak dijelaskan secara pasti berapa banyak warga jemaat yang terpengaruh, namun terdapat catatan akan peringatan yang mendesak di seluruh surat yang menunjukkan bahwa terdapat kejahatan yang sudah meluas. Kejahatan ini tidak lain adalah penyelewengan Injil dari pengajaran yang diajarkan oleh Paulus dengan menambahkan “ajaran dari perbuatan benar.” Galatia 3:2 menunjukkan dengan jelas bahwa yang terlibat adalah perbuatan hukum. Hal ini kontras dengan pembeneran oleh iman yang dijelaskan oleh rasul Paulus sebelumnya. Dengan tegas ia mengatakan bahwa kehadiran Roh yang mulanya ada dalam kehidupan mereka akan diakhiri dalam daging.⁷

Paulus menekankan bahwa keselamatan disediakan oleh kasih karunia Allah dan bahwa iman adalah sarana yang dengannya manusia memperolehnya. Hukum menjadi penjaga manusia menunggu Kristus datang ke dalam dunia, supaya manusia dibenarkan oleh iman. Setelah Kristus datang, manusia tidak lagi berada di bawah hukum; karena dalam Kristus Yesus, orang percaya merupakan anak-anak Allah, melalui iman (Gal. 3:24-26). Dengan perkataan lain, seperti yang dia katakan kepada orang Romawi, “Kristus adalah akhir dari hukum, supaya setiap orang yang beriman dibenarkan” (Roma 10:4). Melalui Roh, oleh iman, kita menantikan pengharapan akan kebenaran (Gal. 5:5).⁸

6 T. L Donaldson, *Paul and the Gentile* (Minneapolis: Fortress, 1997), 54–60.

7 H. P. Hamann, *Galatians (ChiRcho Commentary Series)* (Adelaide: Lutheran Publishing House, 1976), 7.

8 F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1998), 39.

Pembenaan oleh Iman Versus Pembenaan oleh Hukum Taurat

Pembenaan oleh iman mengandung tindakan penyelamatan Allah melalui karya Anak Allah yang mati, disalibkan, dikuburkan, dan bangkit kembali. Bagi semua yang percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah, mereka akan mendapatkan keselamatan melalui tindakan pembenaan Allah. Pembenaan menyatakan bahwa seseorang dianggap beriman di hadapan Allah. Kata “pembenaan” muncul dalam Alkitab sebanyak 29 kali dalam surat-surat Paulus, “*dikaioo*” (pembenaan). Pemahaman mengenai pembenaan adalah dasar dari doktrin keselamatan manusia. Pembenaan adalah doktrin dasar dalam agama Kristen yang mencakup pengampunan Allah terhadap dosa manusia. Bagi Paulus, pembenaan bukan sekadar tentang etika, tetapi menekankan hubungan yang benar dengan Allah.⁹

Pada Galatia 3:21, muncul kemungkinan bahwa pembenaan dapat diperoleh melalui Taurat, namun hal ini hanya mungkin terjadi jika Taurat dapat memberikan kehidupan. Implikasinya adalah bahwa janji-janji itu sendiri mampu memberikan kehidupan, sementara Taurat tidak mampu. Janji warisan yang disebutkan dalam 3:18 adalah janji kehidupan. Hukum Taurat telah mengurung manusia dalam dosa dan tidak memberikan kehidupan, sehingga “janji itu diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus bagi manusia yang percaya.” Janji yang memberikan kehidupan diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus.¹⁰

Paulus menggunakan kisah Abraham sebagai asal dari sejarah keselamatan. Bagi Abraham, pembenaan oleh iman adalah jalan menuju kebenaran di hadapan Allah. Kehadiran Taurat tidak mengubah perjanjian tersebut. Paulus juga memasukkan aspek sejarah keselamatan dalam kerangka pemikirannya. Pembenaan bangsa non-Yahudi melalui iman kepada Yesus Kristus adalah pemenuhan janji kepada Abraham. Pembenaan melalui iman adalah pusat argumen Paulus yang menunjukkan pernyataan Allah akan kasih karunia-Nya sepanjang sejarah keselamatan.¹¹

Paulus mengklaim penafsirannya adalah benar sementara penafsiran orang-orang Yahudi adalah salah. Paulus tidak pernah membantah asal-usul Taurat, tetapi berusaha menjelaskan tujuan dan batasannya. Perjanjian Lama

9 John Ziesler, “Justification by Faith in the Light of the ‘New Perspective’ on Paul,” *Theology* 94 (1991): 188–194.

10 William Neil, *The Letter of Paul to the Galatians* (London: Cambridge Bible Commentaries on the New Testament, 1967), 5.

11 D. A. Carson and World Evangelical Fellowship, eds., *Right with God: Justification in the Bible and the World* (Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1992), 57.

mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui kasih karunia Allah, dan Yudaisme juga mengakui hal ini. Paulus tidak melihat Taurat sebagai pesaing untuk membenaran oleh iman, karena Paulus percaya bahwa Taurat memiliki fungsi dan lingkup yang berbeda. Artinya, Taurat tidak pernah dimaksudkan sebagai cara untuk mencapai membenaran oleh iman. Paulus berpendapat bahwa membenaran oleh iman adalah cara untuk menerima berkat kebenaran yang telah dijanjikan kepada Abraham dan keturunannya.¹²

Paulus menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang Taurat harus memperhatikan konteks historis dan tujuan dari Hukum itu sendiri. Taurat, yang diberikan kepada bangsa Israel, berfungsi untuk mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan standar hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun, Taurat tidak dapat memberikan membenaran karena manusia tidak mampu sepenuhnya mematuhi. Paulus menegaskan bahwa membenaran oleh iman merupakan kelanjutan dari janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Janji ini adalah tentang berkat yang akan datang melalui iman, bukan melalui ketaatan pada hukum. Taurat datang sebagai instrumen sementara serta bertujuan untuk mendidik umat Israel sebelum kedatangan Kristus, yang adalah penggenapan dari janji Allah. Dengan kedatangan Kristus, membenaran oleh iman menjadi nyata, membuktikan bahwa keselamatan dan berkat yang dijanjikan bukanlah hasil dari usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman. Oleh karena itu, Taurat dan iman kepada Kristus tidak saling bertentangan, tetapi Taurat menunjukkan kebutuhan akan Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan dan membenaran.

Hukum Taurat tidak memberi kehidupan dan tujuannya adalah untuk menjadi penuntun bangsa Israel sebelum Kristus datang. Paulus juga mengatakan bahwa mereka yang tunduk pada hukum Taurat sebenarnya menjadi budak. Paulus melihat hukum Taurat secara negatif hanya ketika dianggap sebagai sumber kehidupan. Hukum Taurat tidak pernah dimaksudkan untuk memberi kehidupan dan fungsinya sebagai pelindung Israel sudah tidak berlaku setelah kematian Kristus, maka mengikuti hukum Taurat berarti memperbudak kembali orang-orang percaya non-Yahudi yang sudah merdeka. Paulus menegaskan bahwa hukum Taurat tidak bisa memberikan kehidupan dan bahwa membenaran datang melalui iman kepada Kristus, bukan dengan mematuhi hukum Taurat.¹³

12 Steve Motyer, "Righteousness by Faith in the New Testament," in *Here We Stand: Justification by Faith Today* (London: Hodder&Stoughton, 1986), 44.

13 Eko Nugroho Onggosanusi, "The Living Tradition of Living in the Law: Paul's Use

Pembetulan oleh Iman dalam Agenda HKBP dan Konfesi HKBP

Manusia tidak dapat menentukan serta mengusahakan keselamatannya. Manusia tidak dapat memastikan bahwa dia telah diampuni, namun manusia dapat menyaksikannya melalui iman, pengharapan, dan anugerah kasih Allah. Iman serta pengharapan ini belum dimiliki oleh warga gereja yang merasa berhak menerima keselamatan oleh karena perbuatan baiknya tanpa memiliki pemahaman iman yang benar. Pertanyaan yang sering dimunculkan oleh warga jemaat HKBP adalah tentang berbuat baik untuk mendapat keselamatan atau justru berbuat baik karena telah menerima keselamatan? Luther mengingatkan tidak ada keselamatan selain daripada Yesus.¹⁴ Paulus menulis, "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu yang dahulu "jauh" sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus (Efesus 2:13). Oleh karena itu, orang percaya direkonsiliasi dengan Allah dan juga dengan sesama orang kudus lainnya dalam Kristus (Galatia 3:28; Kolose 3:11). Terhubung dengan Kristus dan menjadi bagian dari tubuh-Nya memberi pemahaman bahwa orang percaya dibebaskan dari kegelapan dan mengalami pengampunan dosa."¹⁵

Dalam peribadahan HKBP, seseorang dapat dihantarkan dengan damai sejahtera kepada Allah melalui Perjamuan Kudus. Perintah Yesus Kristus adalah agar Perjamuan Kudus dilayankan untuk memperingati pengorbanannya sekaligus mengingatkan manusia akan pengampunan dosa, sebagaimana gema dalam pesan dalam bahasa Batak, *Pos ma roha muna, nunga sesa dosa muna*.

Saudara-saudara yang telah menyesali dosamu dan yang rindu akan pengasihannya Allah, kiranya saudara menerima sesuai dengan kepercayaanmu, berdasarkan Firman Tuhan Yesus, Aku berkata kepadamu: Yakinkanlah, dosamu telah diampuni, dengan Nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Amin.¹⁶

Ambillah dan makanlah! Inilah tubuhKu yang diserahkan untuk menebus engkau. Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu KepadaNya agar engkau menerima kehidupan yang kekal.¹⁷

Konfesi HKBP 1996 Pasal 6 Tentang Keselamatan menjelaskan bahwa keselamatan adalah karya Allah. Dengan karunia dan kasih Allahlah keselamatan dapat terlaksana yakni melalui penebusan Yesus Kristus. Jalan untuk dapat menerima keselamatan tersebut adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Keselamatan adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan

of Leviticus 18:5," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (June 29, 2017): 100–126.

14 Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough*, 2. ed. (Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2011), 30.

15 Bruce A. Demarest, *The Cross and Salvation: The Doctrine of God*, Foundations of evangelical theology (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2006), 337.

16 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010), 36.

17 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 37.

bagi manusia.¹⁸ Sekalipun manusia masih mengalami pergumulan di dunia, namun orang percaya dilepaskan dari ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dalam Tata Perjamuan Kudus, "Apakah engkau mengakui bahwa Tuhan Yesus telah datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa; Dia yang telah mati dan bangkit kembali untuk menanggung dan menghapuskan dosamu?"¹⁹

Dalam Konfesi HKBP 1996 Pasal 12 mengenai perbuatan dan iman, dikatakan bahwa iman harus membuahkan pekerjaan baik. Tetapi orang adalah sesat, jika diharapkan kebenaran, hidup, penghiburan dan sejahtera baginya, kalau diperbuat pekerjaan baik, karena Tuhan Yesuslah yang dapat mengampuni dosa dan mendamaikan manusia dengan Allah. Karena itu kita harus menuruti kesepuluh Hukum (Dasa Titah), tetapi hanya imanlah yang memberikan kehidupan bagi kita, bukan pekerjaan yang baik. Roh Kudus yang menggerakkan hati manusia melakukan pekerjaan baik, dan jika bukan Roh Kudus yang mengerjakan (di dalam kita), pekerjaan baik menjadi dosa. Yoh 5: 15 - 16; Ef 2: 8; Roma 5: 1.²⁰

Menjalankan 10 Dasa Titah menjadi bentuk nyata dari kehidupan orang beriman, namun, pemenuhan hukum Taurat disini bukan untuk memberikan kehidupan atau keselamatan. Sebab, pemenuhan ini bukan merupakan syarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan hasil dari iman yang diberikan oleh Roh Kudus. Perbuatan baik merupakan bukti hidup dari iman seseorang serta berfungsi sebagai buah dari hubungan yang benar dengan Allah. Roh Kuduslah yang menggerakkan hati manusia untuk menjalankan hukum Taurat serta melakukan pekerjaan baik. Dalam Agenda HKBP, terdapat nasihat dan bimbingan bagi anak yang hendak dibaptis,

Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Siapa yang percaya dan dibaptis, akan diselamatkan. Tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.

Berkat yang diberikan kepada seorang anak yang hendak dibaptis,

Tuhan memelihara engkau pada saat engkau memasuki KerajaanNya sampai selama-lamanya. Amin.²¹

Dalam Agenda HKBP mengenai Kebangkitan Tuhan Yesus (bagian E), dikatakan,

Ya Allah Tuhan kami yang Maha Pengasih! Kami berterima kasih dan memuji Engkau karena kami, Engkau lahirkan kembali ke dalam pengharapan yang hidup dengan Kebangkitan AnakMu Yesus Kristus dari antara orang mati. Dia adalah Juru Selamat dan Hidup serta Tuhan kami dan menjadi Kepala yang

18 HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfessie 1951&1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000), 132-133.

19 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 35.

20 HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfessie 1951&1996*, 69-70.

21 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 10.

harus kami taati. Sekarang kami bersukacita karena kebangkitan-Nya. Iblis, dosa dan maut telah ditaklukkan dan kami tidak akan takut lagi menghadapinya dan segala sengatnya karena kemenangan Tuhan kami, Panglima perkasa yang menuntun kami dari kematian hingga kepada kebangkitan daging. Kami memohon, kasihani dan kuatkan iman kami agar jangan bimbang menghadapi maut. Buka hati kami dan saudara-saudara kami agar kami bersama-sama di bangkitkan kepada kehidupan Baru.²²

Formulasi ucapan syukur ini menunjukkan rasa syukur warga jemaat yang telah menerima keselamatan secara cuma-cuma. Ucapan terima kasih dalam penebusan merupakan ucapan terima kasih seseorang dari lahir ke dunia hingga meninggalkan dunia (dari rahim hingga kubur.) Dalam hal ini, warga jemaat mengaku bahwa dalam setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari lahir hingga kematian, dilingkupi oleh rahmat dan kasih karunia Allah. Keselamatan yang terus menyertai orang percaya dari rahim hingga kubur memberikan pemahaman serta kesadaran bagi umat bahwa kematian bukan lagi menjadi sesuatu yang menakutkan, melainkan pintu menuju kehidupan kekal. Ketika seseorang akan melewati kematian, Allah tetap memimpin mereka serta akan menyambut mereka ke dalam kekekalan melalui penebusan Kristus. Keselamatan yang cuma-cuma ini menjadi jaminan bahwa orang percaya akan bersama Allah selamanya.

Pemahaman tentang Anugerah dalam Kehidupan Gereja

Yesus Kristus datang untuk membawa keselamatan bagi dunia, tanpa memandang apakah mereka Yahudi atau bukan Yahudi. Peristiwa kematian serta kebangkitan Kristus telah menerangi dunia yang sebelumnya penuh dengan ancaman, ketakutan serta kegelapan. Tanpa kehadiran Yesus di dunia, segala sesuatu hanya akan membawa manusia ke dalam kegelapan serta kematian. Perjanjian Baru memberikan gambaran tentang kematian Yesus dengan melaporkan suatu kegelapan yang menyelimuti seluruh muka bumi sebelum kematian-Nya (Mar. 15:33; Mat. 27:45; Luk. 23:44).²³

Dari semua karunia yang Allah anugerahkan kepada manusia, pengampunan dosa adalah salah satu yang paling besar dan berdampak besar pada kehidupan manusia. Pengampunan dosa adalah tindakan Allah dalam Kristus yang terlibat secara objektif dalam mengatasi semua kesulitan manusia, mulai dari keterasingan dari Allah, keterasingan dari sesama, hingga penolakan terhadap diri-Nya. Segala usaha dan usaha manusia tidak akan pernah memiliki kekuatan untuk mencapai keselamatan bagi dirinya sendiri atau

22 HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 156.

23 Eberhard Jüngel, *Justification: The Heart of the Christian Faith: A Theological Study with an Ecumenical Purpose* (Edinburgh: T & T Clark, 2001), 12.

sesamanya. Manusia adalah ciptaan puncak yang dibentuk oleh tangan Allah, dan iman manusia tidak dapat diciptakan kecuali melalui karya Allah sendiri. Luther dengan tegas mengingatkan kita bahwa satu-satunya keselamatan yang ada adalah melalui Yesus Kristus. Para pelayan dan pengkhotbah tidak dapat berjanji memberikan keselamatan palsu dalam pengajaran mereka, karena kuasa Allah selalu berada di atas segalanya dan tidak dapat dicapai oleh kemampuan manusia. Bila seorang pelayan menjanjikan keselamatan dalam khotbahnya, itu menunjukkan bahwa ajarannya keliru, karena manusia tidak dapat melebihi kehendak dan kuasa Allah. Ada banyak hal yang tidak dapat kita pahami atau pelajari, dan semuanya berada di bawah kuasa Allah, termasuk kematian dan akhir zaman.²⁴

Manusia menjalin hubungan dengan Allah melalui anugerah dan iman. Jika seseorang mencoba untuk mencapai keselamatan dengan usahanya sendiri, mereka diharuskan untuk mematuhi semua perintah hukum secara sempurna. Seperti yang tertulis dalam Yakobus 2:10, “Sebab barangsiapa menaati seluruh hukum itu, tetapi menyimpang dari satu saja, ia sudah bersalah terhadap semuanya.” Ketika seseorang melanggar hukum, mereka menjadi terkena hukuman hukum, yang Paulus sebut sebagai “kutuk Hukum” (Gal. 3:13). Paulus terus membangun argumennya dengan merujuk pada Perjanjian Lama untuk mengilustrasikan bahwa semua orang, termasuk mereka yang berusaha untuk hidup sesuai dengan Hukum, akan tersandung dalam banyak hal (Yak. 3:2). Hukum postulat para pengikutnya dalam keadaan terhukum, seperti yang Paulus sampaikan dalam Roma: “Upah dosa adalah maut” (Rom. 6:23). Paulus secara cermat merangkum pengajaran dari Kitab Ulangan untuk menegaskan bahwa Hukum itu sendiri menuntut kebenaran yang mutlak (Ul. 27:26). Ini menggambarkan pandangan bahwa pelanggaran hukum akan mengakibatkan konsekuensi serius, dan oleh karena itu, usaha manusia sendiri untuk memenuhi hukum tidak akan membawa keselamatan yang diharapkan.²⁵

Iman bukanlah sekadar kepercayaan biasa, tetapi harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan bahwa iman yang sejati akan memmanifestasikan diri dalam perbuatan baik, jemaat didorong untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, menunjukkan kasih dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini juga memperkuat komunitas gereja sebagai tempat bagi jemaat untuk saling mendukung dalam pertumbuhan rohani.

24 Carl E. Braaten, *Justification: The Article by Which the Church Stands or Falls* (Minneapolis: Fortress Pr, 1990), 84.

25 Charles R. Swindoll, *Swindoll's Living Insights: New Testament Commentary: Galatians, Ephesians* (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2015), 90.

Untuk memperdalam pemahaman ini, keterbukaan gereja untuk menyediakan pendidikan teologis yang kuat tentang doktrin pembeneran oleh iman menjadi relevan bagi warga jemaat.

Warga jemaat perlu memahami perbedaan antara makna “beriman” dan “percaya.” Iman dalam konteks ini bukan hanya pemikiran atau hipotesis, melainkan suatu kepastian yang mendasari seluruh hidup manusia. Iman bukan hanya tentang apa yang kita pikirkan, tetapi juga tentang apa yang kita yakini secara mendalam dan yakin dalam hubungan kita dengan Allah.²⁶ Tidak ada peran dari perbuatan, kewajiban lain yang dapat menyokong atau menggantikan peran iman. Iman tidak mengubah Firman yang telah ditetapkan, tetapi lebih kepada mendengarkan dan menerima dengan baik apa yang telah ditetapkan. Kasih karunia yang Allah tawarkan kepada manusia melalui firman-Nya harus dipegang erat dengan iman. Dalam beriman memegang janji-Nya, kita menerima janji tersebut. Ketika umat Allah memegang janji, mereka akan melakukannya dengan iman kepada Allah. Dengan perkataan lain, iman adalah kunci menuju kehidupan kekal yang dinantikan.²⁷

Paulus dan Luther memiliki paham yang selaras mengenai iman dan anugerah. Manusia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui usahanya sendiri. Banyak manusia menganggap setiap pekerjaan baik menjadi bekal baginya untuk memperoleh pengampunan serta keselamatan. Di sisi lain, perbuatan baik juga dapat dihasilkan oleh orang-orang yang tidak beriman. Alhasil, umat percaya perlu memahami inti dari pengakuan dosa Protestan sebagai doktrin tentang pembeneran: manusia dibenarkan oleh kasih karunia Allah, diterima dalam iman, bukan oleh perbuatan yang dituntut oleh hukum (*justificatio sola gratia, sola fide*). Keselamatan hanya melalui kasih karunia (*sola gratia*) melalui iman kepada Kristus (*sola fide*). Manusia perlu memiliki serta memberikan pemahaman yang benar ini melalui pengajaran dan pendidikan yang kelak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tentang pembeneran di tengah-tengah gereja.²⁸

Anugerah yang sesungguhnya hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus, yang rela mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Kasih karunia ini hanya berasal dari Tuhan, dan kasih-Nya sangat besar terhadap manusia (Yoh. 3:16). Anugerah adalah kasih ilahi yang sempurna, dan tanpa syarat. Peran kasih karunia menjadi jelas

26 Benedict et al., *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion* (San Francisco, Calif.: Ignatius Press, 2005), 1777.

27 Althaus, *The Theology of Martin Luther*, 45–46.

28 Mihai Androne, *Martin Luther: Father of the Reformation and Educational Reformer* (Cham: Springer International Publishing: Imprint: Springer, 2020), 21.

dalam Kitab Suci, yang mengungkapkan bahwa dosa dan keburukan manusia telah diatasi dan bahwa manusia dinyatakan benar melalui iman. Pembeneran, menurut pandangan Paulus, adalah sesuatu yang tetap dan kokoh. Perjanjian Baru menggambarkan bahwa iman adalah pintu masuk bagi berkat ilahi, yaitu pembeneran yang sejati. Pembeneran dilihat sebagai tindakan dimana orang berdosa, yang tidak dapat dibenarkan di hadapan Allah yang kudus dan adil, memperoleh kebenaran melalui iman mereka kepada Yesus Kristus. Dalam beberapa kesempatan, Paulus menekankan pentingnya iman yang menunjukkan bahwa iman adalah fondasi dasar, dan seseorang harus percaya sebelum melihat hasilnya.²⁹

Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman, dan ini bertentangan dengan cara berpikir manusia yang sering kali mengharapakan bukti fisik sebelum mempercayai sesuatu. Kebenaran hanya dapat diperoleh melalui iman dan bukan melalui usaha manusia. Paulus menggarisbawahi pentingnya anugerah dalam Efesus 2:8-9, di mana keselamatan datang melalui anugerah Tuhan dan bukan melalui usaha manusia. Dalam iman, seseorang harus mengabaikan perasaan dan bergantung sepenuhnya pada Firman Tuhan. Orang beriman tidak hanya percaya setelah melihat, tetapi percaya sebelum melihat. Meskipun ini bertentangan dengan pemikiran manusia yang sering menginginkan bukti fisik, prinsip ini memegang peran penting dalam keimanan Kristen. Kebenaran dan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.³⁰

Pembeneran oleh iman bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga pengalaman praktis yang mengubah kehidupan dan komunitas gereja. Selain itu, kontekstualisasi pembeneran oleh iman dalam kehidupan gereja juga dapat dilihat dalam cara gereja menangani konflik dan perbedaan. Gereja menjadi tempat bagi pengampunan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi diajarkan dan dipraktikkan. Pembeneran oleh iman berarti mengakui bahwa kita semua telah diampuni dan dibenarkan oleh Kristus, sehingga kita juga harus siap mengampuni dan menerima satu sama lain.

Kontekstualisasi Pembeneran oleh Iman dalam Kehidupan Gereja HKBP

Hingga saat ini, masih banyak warga jemaat HKBP yang mengaku beriman, namun gagal mengaplikasikan imannya dalam kehidupan mereka ketika dihadapkan pada sesuatu yang berlawanan, baik dari diri mereka

29 Thomas R. Schreiner, "Justification by Works and Sola Fide," *Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 4 (2015): 48-49.

30 Chris VanLandingham, *Judgement & Justification in Early Judaism and the Apostle Paul* (Peabody, Mass: Hendrickson, 2006), 50.

sendiri maupun dari orang di sekitar mereka. Permasalahan menjadi besar bila jemaat melakukan praktik-praktik adat tanpa keyakinan iman yang benar, dan ini mengarahkan mereka pada ketergantungan terhadap tradisi daripada iman yang menyelamatkan. Orang yang beriman pada Kristus melalui bantuan Roh kudus akan dimampukan untuk taat kepada hukum Allah, mengasihi-Nya, dan dengan sungguh-sungguh takut akan Allah. Sikap ini menggambarkan bagaimana iman yang benar membawa buah dalam bentuk perbuatan baik.

Dalam praktik gerejawi, konsep pembeneran oleh iman harus ditransformasikan menjadi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana jemaat hidup dan berinteraksi satu sama lain. Iman yang sejati harus melahirkan tindakan nyata dalam komunitas gereja, dimana setiap individu didorong untuk melakukan perbuatan baik dengan saling mendukung, mengasihi, dan mengampuni. Ini berarti, setiap tindakan kebaikan, pelayanan, dan kasih yang ditunjukkan oleh anggota jemaat adalah buah dari iman yang hidup di dalam hati mereka. Hal kecil yang perlu diperhatikan oleh para pelayan serta warga jemaat HKBP adalah tentang hal mengasihi sesama. Perintah untuk mengasihi menjadi hal utama dari buah iman.

Kesalahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat adalah ketika mereka mengaku mengasihi Allah, tetapi tidak mampu mengasihi sesama manusia. Tidak sedikit konflik yang terjadi di tengah jemaat HKBP. Ini adalah paradoks yang tidak dapat diterima. Karena kodrat Allah adalah kasih, maka manusia dituntut untuk mengasihi seluruh ciptaan-Nya, mengasihi sesama, tanpa terkecuali. Sebagaimana Kristus Yesus yang mengasihi dan berjuang untuk keselamatan manusia berdosa, orang percaya juga harus berjuang untuk mempraktikkan iman dan kasih mereka dalam kehidupan mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun sesama manusia. Seperti seorang ibu yang mengambil resiko besar demi kelangsungan hidup anaknya, orang Kristen dipanggil untuk mengambil resiko demi kehidupan sesama mereka.³¹

Gereja perlu merenungkan sejauh mana iman jemaat telah berkembang. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah visi gereja hanya terfokus pada peningkatan jumlah anggota gereja, atau apakah mereka fokus dalam memastikan pertumbuhan iman yang terjadi di antara anggota gereja yang mungkin jumlahnya belum begitu banyak. Iman manusia adalah karunia besar yang diberikan oleh Allah, dan iman ini membawa seseorang pada kepercayaan yang mendalam. Dengan berkat iman yang dimiliki oleh setiap anggota

31 Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: pengantar teologi feminis*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 302.

jemaat, mereka semakin menyadari keberdosaan mereka dan diingatkan akan anugerah keselamatan yang telah diberikan kepada mereka melalui iman ini. Kabar baik ini tentunya akan mendorong jemaat untuk lebih giat dalam membangun kehidupan gereja, mengatasi setiap tantangan yang mungkin muncul, dan lebih dari itu, mengaktualisasikan kasih yang terpancar dalam diri mereka kepada sesama saudara dan saudari di sekitar mereka.³²

Gereja harus menjadi tempat bagi penerapan prinsip-prinsip pembenaran oleh iman dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang membutuhkan, memberikan penghiburan bagi yang berduka, dan menyuarakan keadilan dan perdamaian di dalam masyarakat. Ada banyak program pelayanan sosial serta gerakan yang dapat ditawarkan oleh gereja guna memperdalam pemahaman jemaat mengenai keselamatan serta perbuatan baik yang perlu diterapkan di tengah kehidupan gereja. Seperti yang sudah umum dilaksanakan, gereja dapat mengembangkan kegiatan bakti sosial serta kunjungan sosial. Namun, perlu dipastikan bahwa sebelum melakukan perbuatan-perbuatan baik ini jemaat sudah memiliki pemahaman yang benar tentang perbuatan baik yang perlu dilakukan karena umat percaya telah menerima keselamatan, bukan untuk mendapatkan keselamatan.

Untuk dapat memperdalam pemahaman jemaat tentang doktrin pembenaran oleh iman dan keselamatan, gereja perlu memberikan pengajaran serta pengertian secara berkelanjutan melalui khotbah Minggu. Belum semua jemaat paham akan doktrin pembenaran oleh iman dan keselamatan yang dipegang oleh HKBP, bahkan beberapa pelayan gereja mungkin tidak pernah memberikan penjelasan akan doktrin ini. Selain itu, untuk memperdalam pemahaman teologis jemaat tentang doktrin pembenaran oleh iman, gereja dapat membentuk kelompok pendalaman Alkitab secara rutin, di mana jemaat dapat mempelajari doktrin ini lebih mendalam. Gereja juga dapat memanfaatkan kesempatan dalam pembelajaran katekisasi sebagai sarana edukasi teologis dengan penekanan akan keselamatan, iman dan perbuatan baik.

Warga jemaat harus melihat bagaimana iman mereka tidak hanya relevan di gereja, tetapi juga dalam kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat luas. Akhirnya, gereja menjadi firman yang hidup dari ajaran pembenaran oleh iman. Para pelayan gereja harus menunjukkan kehidupan yang mencerminkan iman sejati, dengan integritas, kasih, dan pelayanan tanpa

32 Einar M. Sitompul, *Gereja menyikapi perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 55.

pamrih. Ketika jemaat melihat teladan nyata dari iman yang bekerja melalui kasih, mereka akan lebih terdorong untuk meniru teladan tersebut dalam hidup mereka. Dengan membangun budaya gereja yang kuat berdasarkan prinsip pembeneran oleh iman, gereja dapat menjadi saksi hidup dari kasih karunia Allah, menginspirasi orang lain untuk mencari dan menemukan iman yang mengubah hidup.

Kesimpulan

Pembeneran oleh iman bukan sekedar istilah teologis melainkan menjadi sumber pembaruan hidup bagi orang percaya. Doktrin pembeneran oleh iman yang disuarakan Rasul Paulus dalam Surat Galatia 3:1-12 menekankan bahwa keselamatan dan pembeneran diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui pemenuhan hukum Taurat atau tradisi. Paulus mengkritik jemaat Galatia yang beralih dari dasar iman kepada Kristus menuju ketergantungan pada aturan-aturan manusia. Dalam konteks gereja HKBP, jemaat umumnya mengunggulkan tradisi adat yang kuat, hal ini baik adanya namun di sisi lain dapat mengaburkan pemahaman yang benar tentang iman.

Tradisi serta nilai budaya memang hal yang penting, tetapi gereja perlu mengajarkan bahwa tradisi tidak boleh menggantikan inti ajaran kekristenan. Jemaat bukan hanya perlu memahami bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, namun mereka juga perlu memahami bahwa keselamatan melalui pembeneran oleh imanlah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan, termasuk menjalankan aturan, hukum serta tradisi batak yang tidak menyimpang dari ajaran kekristenan. Gereja harus menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman, dan iman yang sejati akan menghasilkan perbuatan baik, selaras dengan ajaran kasih dan pengampunan Kristus. Dengan demikian, jemaat HKBP akan mampu menyeimbangkan antara iman dan budaya, mengutamakan kebenaran Injil di atas segala tradisi. Menjalankan aturan, adat serta tradisi Batak dalam jemaat HKBP adalah baik adanya, namun akan lebih baik bila jemaat berangkat dari pemahaman iman yang benar.

Daftar Pustaka

- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. USA: Fortress Press, 1966.
Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: pengantar teologi feminis*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
Benedict, Stephan Otto Horn, Vinzenz Pfnür, Damaskēnos, and Johannes Hanselmann. *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion*. San Francisco, Calif.: Ignatius Press, 2005.

- Braaten, Carl E. *Justification: The Article by Which the Church Stands or Falls*. Minneapolis: Fortress Pr, 1990.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1998.
- Carson, D. A. and World Evangelical Fellowship, eds. *Right with God: Justification in the Bible and the World*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1992.
- Demarest, Bruce A. *The Cross and Salvation: The Doctrine of God*. Foundations of evangelical theology. Wheaton, Ill: Crossway Books, 2006.
- Donaldson, T. L. *Paul and the Gentile*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Dunn, James D. G. *The Justice of God: A Fresh Look at the Old Doctrine of Justification by Faith*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1994.
- Edwards, Jonathan, and Don Kistler. *Justification by Faith Alone*. Morgan, PA: Soli Deo Gloria Publications, 2000.
- H. P. Hamann. *Galatians (ChiRcho Commentary Series)*. Adelaide: Lutheran Publishing House, 1976.
- HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010.
- . *Pengakuan Iman HKBP Konfessie 1951&1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000.
- Jüngel, Eberhard. *Justification: The Heart of the Christian Faith : A Theological Study with an Ecumenical Purpose*. Edinburgh: T & T Clark, 2001.
- McGrath, Alister E. *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough*. 2. ed. Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2011.
- Neil, William. *The Letter of Paul to the Galatians*. London: Cambridge Bible Commentaries on the New Testament, 1967.
- Platt, David, and Tony Merida. *Exalting Jesus in Galatians*. Edited by Daniel L. Akin. Nashville: B & H Publishing Group, 2014.
- Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification: What the Reformers Taught and Why It Still Matters*. The five solas series. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015.
- Sitompul, Einar M. *Gereja menyikapi perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Steve Motyer. "Righteousness by Faith in the New Testament." In *Here We Stand: Justification by Faith Today*. London: Hodder&Stoughton, 1986.
- Swindoll, Charles R. *Swindoll's Living Insights: New Testament Commentary : Galatians, Ephesians*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2015.
- VanLandingham, Chris. *Judgement & Justification in Early Judaism and the Apostle Paul*. Peabody, Mass: Hendrickson, 2006.
- Androne, Mihai. *Martin Luther: Father of the Reformation and Educational Reformer*. Cham: Springer International Publishing : Imprint : Springer, 2020.
- John Ziesler. "Justification by Faith in the Light of the 'New Perspective' on Paul." *Theology* 94 (1991).
- Schreiner, Thomas R. "Justification by Works and Sola Fide." *Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 4 (2015).
- Onggosanusi, Eko Nugroho. "The Living Tradition of Living in the Law: Paul's Use of Leviticus 18:5." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (June 29, 2017): 100–126.